

**PERBEDAAN PEMBENTUKAN PERILAKU *CINDERELLA
COMPLEX* PADA PEREMPUAN YANG MENGANUT GARIS
KETURUNAN PATRILINEAL DAN MATRILINEAL PADA
MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi
Sebagian Dan Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi



Oleh:

EVI IDRIYANI
168110233

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini. Evi idriyani dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi. Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pertanyaan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 20 Agustus 2020

Yang Menyatakan,

Evi Idriyani

PERSEMBAHAN

**“Atas izin Allah SWT dan dengan menyebutkan
nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”**

Kupersembahkan karya sederhana ku ini untuk

Kedua Orangtua ku

Yang selalu ada untuk ku

Yang selalu mendo'akan ku

Yang selalu mendukungku

Yang selalu menyayangiku melebihi apa pun

yang tak henti-henti menyemangatiku

Untuk menyelesaikan karyaku ini

Terimakasih tak terhingga atas kasih sayang, cinta, dukungan

serta motivasi luar biasa yang kalian berikan padaku.

MOTTO

“ Boleh jadi kamu membenci sesuatu sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”

(QS. Al – Baqoroh/2:216)

**“Kerja keras adalah bagian dari fisik. Kerja cerdas adalah bagian dari otak.
Kerja ikhlas adalah bagian dari hati”**

(Wira Nagara)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr.wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Perbedaan Perilaku Cinderella Complex Pada Perempuan Yang Menganut Garis Keturunan Patrilineal Dan Matrilineal Pada Mahasiswi Universitas Islam Riau”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strara 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
7. Bapak Didik Widianoro M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
8. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan saran-saran guna menyempurnakan skripsi ini. Terimakasih untuk semua bantuan, saran, waktu yang berharga dan ilmu yang telah Ibu berikan kepada saya. Semua arahan dan juga kesabaran Ibu selama ini sangat membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada dosen fakultas Psikologi Bapak Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi, M.A, Ibu Leni Armayati, S.Psi, M.Si, Ibu dr. Raihanatu Bin Qolbi Ruzain, M.Kes, Ibu Icha Herawati, M.Soc.,Sc dan ibu Irfani Rizal, S.Psi, M.Si yang telah banyak memberikan ilmu khususnya ilmu dibidang Psikologi.
10. Kepala tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Bapak Zulkifli Nur, SH, seluruh Karyawan dan tata usah Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Ibu Eka Mailinasari, Ibu Masrifaha, Pak Ridho Lesmana, Pak Iwan, Ibu Liza, Pak barus, Ibu Endang yang telah membantu dalam menyelesaikan segala kelengkapan administrasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

11. Terima kasih kepada keluargaku Bapak, Mamak dan Adikku yang tidak henti hentinya mendoakan dan memberikanku semangat serta memberikanku motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih untuk sepupuku Melani Yuriana Saputri yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
13. Terima kasih untuk sahabatku, Akbar Sandi, Allathifu Iing Patriamin, Febri Winda Sari, Nani Nadila yang senantiasa sabar mendengarkan keluh kesah dan senantiasa memotivasi.
14. Terima kasih untuk Abang Arif Riksanudin, Andhika Prayana Nugraha, Tiar Anggara, Doni Tri Saputra, Muhammad Fatih Ardhani, Jihan Talita Ramadhani, Koko dan Teh Yuli yang senantiasa memberikan dukungan.
15. Terima kasih untuk teman-temanku Mutiara Syafrudin, Fitria AR, Yayuk Rahmawati, Endang Retno Wati, Dea Virgin Anggraita, Leli Anggraini, Fairul Hidayat yang selalu memberikan semangat dalam pembuatan skripsi ini.
16. Untuk teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau angkatan 2016 semuanya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih untuk kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang tidak terlupakan.
17. Dan seluruh pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Semoga Allah SWT memberi dan melipat gandakan pahala segala amal baik kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Mohon maaf apabila ada kekhilafan atau kesalahan yang penulis lakukan selama ini.

Pekanbaru, 20 Agustus 2020

Evi Idriyani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB IPENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	7
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB IITINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Cinderella Complex	
2.1.1 Pengertian Cinderella Complex	10
2.1.2 Faktor-faktor terjadinya Cinderella complex	12
2.1.3 Aspek-aspek Cinderella complex.....	14
2.2 Garis Keturunan	
2.2.1 Pengertian Matrilineal	16
2.2.2 Pengertian Patrilineal	18

2.3 Kerangka berpikir Teoritis.....	20
2.4 Hipotesis Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	23
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	
3.2.1 Definisi Operasional Cinderella Complex	24
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	
3.3.1 Populasi Penelitian	24
3.3.2 Sampel Penelitian.....	24
3.3.2.1 Jumlah Sampel	25
3.3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel	25
3.4 Metode Pengumpulan Data	
3.5 Validitas dan Reliabilitas	
3.5.1 Validitas Alat Ukur	29
3.5.2 Reliabilitas Alat Ukur.....	29
3.6 Metode Analisis Data	
3.6.1 Uji Normalitas Data	31
3.6.2 Uji Hipotesis.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Prosedur Penelitian	
4.1.1 Orientasi Kacah Penelitian	33
4.2 Hasil Penelitian	
4.2.1 Penyebaran Sampel	34
4.3 Deskripsi Data	
4.4 Hasil Analisis Data	
4.4.1 Hasil Uji Asumsi	38
4.4.2 Uji Normalitas	38
4.4.3 Uji Homogenitas	39
4.4.4 Perbedaan Dua kelompok Sampel Bebas (Independent t Test)	40

4.5 Pembahasan

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan50

5.2 Saran.....50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABLE

Table 3.1 Sample Penelitian	
Table 3.2 <i>Blue Print</i> Angket Penelitian Sebelum Try Out	
Table 3.3 <i>Blue Print</i> Angket Penelitian Sesudah Try Out	
Table 4.1 Penyebaran Sampel	
Table 4.2 Deskripsi Data Penelitian	
Table 4.3 Norma Kategorisasi	
Table 4.4 Kategorisasi Cinderella Complex	
Table 4.5 Uji Normalitas	
Table 4.6 Uji Homogenitas	
Tabel 4.7 Uji Beda (Independent sample T test)	

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Angket Penelitian	
LAMPIRAN II Uji Reliabilitas dan Validitas	
LAMPIRAN III Skoring Angket Cinderella Complex.....	
LAMPIRAN IV Uji Normalitas	
LAMPIRAN V Uji Homogenitas	
LAMPIRAN VI Uji T-Test	
LAMPIRAN VII Surat Pernyataan Penelitian	
LAMPIRAN VIII Kartu Bimbingan Skripsi	

**PERBEDAAN PEMBENTUKAN PERILAKU *CINDERELLA COMPLEX*
PADA PEREMPUAN YANG MENGANUT GARIS KETURUNAN
PATRILINEAL DAN MATRILINEAL PADA MAHASISWI UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**

Evi Idriyani

168110233

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Perbedaan budaya patrilineal dan matrilineal dalam memposisikan perempuan pada kehidupan sehari-hari akan menyebabkan ketidak mandirian pada perempuan. Sering kali ketika perempuan memasuki masa remaja hingga dewasa awal mengalami ketidak mandirian dan akan cenderung bergantung pada orang lain. Yang mana Dowling menyebut ketidak mandirian pada perempuan ini dengan istilah *Cinderella complex*. (Dowling, 1995) *Cinderella complex* adalah suatu sikap atau rasa takut yang dialami perempuan yang muncul dalam bentuk keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain. Penelitian ini perbedaan pembentukan perilaku *cinderella complex* pada perempuan yang menganut garis keturunan patrilineal dan matrilineal pada mahasiswa universitas islam riau. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*. Adapun alat ukur yang digunakan yakni skala *Cinderella Complex* yang diadaptasi dari (Hapsari, 2014) dengan jumlah 31 aitem yang di sebarakan kepada 200 mahasiswa diantaranya 100 mahasiswa yang bersuku jawa yang mana mewakili garis keturunan patrilineal dan 100 mahasiswa bersuku melayu yang mewakili garis keturunan matrilineal. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan menggunakan metode *Independent Sample T-test*. Berdasarkan hasil analisis dengan nilai t sebesar 0.056 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,056 ($p > 0,05$). Dengan nilai rerata 97.27 untuk suku Jawa, sedangkan suku Melayu memiliki nilai rerata 51.50 maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan pembentukan perilaku *Cinderella complex* antara perempuan yang menganut garis keturunan matrilineal (suku Melayu) dan perempuan yang menganut garis keturunan Patrilineal (suku Jawa)

Kata Kunci : Cinderella complex, garis keturunan patrilineal dan matrilineal

DIFFERENCES OF CINDERELLA COMPLEX BEHAVIOR FOR WOMEN IN
THE RIAU ISLAMIC UNIVERSITY OF PATRILINEAL AND MATRILINEAL
LINE

Evi Idriyani

168110233

FACULTY OF PSYCHOLOGY

RIAU ISLAMIC UNIVERSITY

ABSTRACT

Differences in patrilineal and matrilineal cultures in positioning women in everyday life will cause women's independence. Often times when women enter adolescence to early adulthood, they experience independence and will tend to depend on others. Which Dowling calls this woman's independence with the term Cinderella complex. (Dowling, 1995) Cinderella complex is an attitude or fear experienced by women that appears in the form of a deep desire to be cared for and protected by others. This study is the difference in the formation of the cinderella complex behavior of women who adhere to the patrilineal and matrilineal lineages of female students at the Islamic University of Riau. The sampling technique used in this research was purposive sampling. The measuring instrument used is the Cinderella Complex scale which was adapted from (Hapsari, 2014) with a total of 31 items distributed to 200 female students, including 100 female students who are Javanese which represent the patrilineal lineage and 100 female students with Malay ethnicity representing the matrilineal lineage. The data obtained were then analyzed using the Independent Sample T-test method. Based on the results of the analysis with a t value of 0.056 and a significance value (p) of 0.056 ($p > 0.05$). With a mean value of 97.27 for Javanese, while Malays have a mean value of 51.50, it can be concluded that there are differences in the formation of Cinderella complex behavior between women who adhere to the matrilineal lineage (Malay ethnicity) and women who adhere to the Patrilineal lineage (Javanese)

Keywords: Cinderella complex, patrilineal and matrilineal inheritance lines

الخط في الإسلاميه رياو جامعة في ل لنساء المعقد سندرير لا سلوك في اخ تلافات
والأمومي الأب وي

إدرياني إي في

168110233

ال نفس علم ك لية

الإسلاميه رياو جامعة

مختصرة ن بذة

ال يومية الحياة في المرأة وضع في والأمومية الأب وية ال ثقافات في الاخ تلافات
حتى المراهقة مرحلة المرأة تدخل عندما الأديان من ك ثير في .المرأة اسد تقلل سد تسبب
رين الأخ على الاعتماد إلى وتميل الاسد تقلل تخ تبر فإنها ، الم بكرة ال بلوغ مرحلة
مجمع (1995 ، داوول ينج) سندرير لا مجمع بمصطلح المرأة هذه اسد تقلل داوول ينج يسميه الذي
به يع تني أن في عميقة رغبة شكل في يظهر النساء تعيشه خوف أو موقف هو سندرير لا
لدى المركب سندرير لا سلوك تكوين في الاخ تلاف هي الدراسة هذه .ويحميهم الآخرون
رياو جامعة في ل لطالبات والأمومية الأب وية ال سلالاتب ي ل تزامن ال لواتي النساء
.الهادف ال عيانات أخذ هي ال بحث هذا في الامسد تخدمه ال عيانات أخذت قذية كانت .الإسلامية
(2014 ، هلب ساري) من اق تباسته تم الذي سندرير لا مجمع مقياس هي الامسد تخدمه ال قياس أداة
تمثل وال تي جاوة طالبه 100 ذلك في بما ، طالبه 200 على موزعة عنصرًا 31 ب إجمالي
تدل ذلك بعد تم .الأمومي النسب يملون مالاي أصل من طالبه 100 و الأب وي النسب
على بناء المسد ثقلة العينة اخ تبارطريقة باستخدام عليها الحصول تم ال تي ال بيانات
بم توسط .(p > 0.05) 0.056 ت بلغ (p) دلالة وق يمة 0.056 قدرها ب قيمة ال تدليل نتائج
هناك أن اسد نتاج يمكن ، 51.50 قيمة متوسط لها الملايو ب ينما ، ل لجاوية 97.27 قيمة
بالنسب ي ل تزامن ال لاتي النساء بين المركب سندرير لا سلوك تكوين في اخ تلافات
(الجاوي) الأب وي النسب ي ل تزامن ال لاتي والنساء (الملايو و عرق) الأمومي

والأمومية الأب وية ال وراثه خطوط ، دري لاسن مجمع :الم ف تادية ال كلمات

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak suku dan kebudayaan. Ini disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau yang luas sehingga masing-masing pulau pun memiliki daerahnya masing-masing sehingga terciptalah suku-suku dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki penduduk yang beraneka ragam, ini disebabkan oleh letak geografi Riau yang dikelilingi oleh Provinsi lain, sehingga Provinsi Riau sendiri memiliki masyarakat yang berasal dari suku Melayu, Jawa, Minang, Batak dsb. Oleh sebab itu Indonesia memiliki berbagai macam budaya. (Anggreini putri 2015)

Di antara beberapa unsur kebudayaan, keluarga adalah unsur terkecil yang mampu mempengaruhi struktur sosial masyarakat karena identitas kelompok masyarakat bermula dari unit yang terkecil. Ialah individu yang berasal dari suatu keluarga. Keluarga merupakan lembaga yang memiliki sistem kekerabatan yang ikut menentukan tugas dan fungsi anggota keluarga baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Suku di Indonesia mengenal istilah sistem kekerabatan yang nantinya akan menentukan garis keturunan dari suku tersebut, di Indonesia sendiri terdapat

tiga sistem kekerabatan yaitu patrilineal, bilateral, dan matrilineal. (Anggreini putri 2015)

Sistem kekerabatan patrilineal adalah suatu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari keturunan pihak laki-laki, dan apabila terjadi masalah maka yang bertanggungjawab adalah pihak laki-laki. Sistem kekerabatan ini dianut oleh bangsa Arab, Eropa, dan di Indonesia yaitu suku Jawa, Batak dan Gayo. Patrilineal berasal dari 2 kata latin yaitu *pater* yang berarti ayah dan *linea* yang berarti garis jadi patrilineal berarti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ayah. Pada sistem kekerabatan ini, pihak istri akan masuk kedalam keluarga laki-laki sehingga anak-anak juga berada dibawah kekuasaan suami atau ayah, hal ini membuat kedudukan laki-laki menjadi lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini berbeda dengan sistem kekerabatan matrilineal. (Anggreini putri 2015)

Sistem kekerabatan matrilineal adalah sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari perempuan, ini berarti keturunan dan harta warisan diturunkan melalui garis keturunan ibu. Setiap individu akan melihat dirinya sebagai keturunan ibu dan neneknya tanpa melihat keturunan bapaknya, begitu pula mengenai harta warisan. Harta warisan, khususnya yang berupa barang tetap seperti sawah, ladang, dan rumah akan jatuh kepada anak perempuan. Prinsip ini juga menentukan pewarisan gelar pusaka atau yang biasa disebut *sako*, yaitu gelar atau jabatan dalam keluarga (Chairiyah, 2008). Seorang anak akan mendapat gelar sesuai dengan suku ibunya. Di

Indonesia, suku dan budaya yang menganut sistem kekerabatan matrilineal salah satunya adalah suku Melayu.

Perempuan Melayu dididik lebih keras, anak perempuan tidak boleh cengeng, mereka harus bisa mandiri, sebab dalam masyarakat matrilineal Melayu dia akan menjadi “bundo kanduang” setidaknya di level rumah tangga. Selain itu mereka juga dituntut untuk bisa memberikan keputusan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Oleh karena itu perempuan di suku Melayu tidak terlalu bergantung kepada laki-laki. Berdasarkan informasi yang penulis dapat melalui wawancara yang dilakukan pada salah satu subjek penelitian yang ada di Universitas Islam Riau pada tanggal 25 Maret 2020 menyatakan bahwa

“iya, dek. Kakak dari masih SD memang disuruh mandiri sama ibu. Tapi kebanyakan dalam hal ngurusin rumah tangga sih. Kayak nguci piring, nyuci baju sendri itu dari SD kakak udah ngelakuin sendri. terus kalau masalah ambil keputusan dari SMP udah belajar kayak mau sekolah SMA dimana itu kakak dobebasin tapi ya di kasih arahan juga sma kedua orangtua kakak” (W1.S1 25 maret 2020).

Kemandirian merupakan suatu hal terpenting dalam kehidupan manusia, terutama perempuan haruslah memiliki kemandirian untuk menyongsong kehidupan kedepannya, karna pada dasarnya setiap manusia memiliki kehidupannya masing-masing. Namun pada faktanya perempuanlah yang banyak mengalami masalah kemandirian terutama pada usia remaja atau

usia lebih dari 16 tahun keatas. Pada usia ini perempuan rentan terhadap *Cinderella complex* yaitu rasa ketergantungan terhadap orang lain yang sangat berlebihan dimana masalah dari hampir semua perempuan.

Perempuan yang tampak dari luar sangat berhasil juga cenderung menjadi tergantung dan tanpa sadar mengabdikan sebagian besar energi mereka untuk mendapatkan cinta, pertolongan dan perlindungan terhadap apa yang kelihatannya sulit dan menantang di dunia (Tsurayya Syarif Zain, 2016). Seperti hasil penelitian dari Tsurayya Syarif Zain yang menunjukkan bahwa Cinderella Complex terjadi ketika perempuan merasa inferior bukan karena internalisasi dan sosialisasi gender dari lingkungannya. Selama tahap falik yaitu pada usia 3-6 tahun, perkembangan identifikasi gender pada laki-laki dan perempuan berbeda. Pada umumnya disebabkan oleh kurangnya kemandirian atau rasa takut yang berlebih untuk hidup mandiri. Karena banyak anak-anak yang tidak diajarkan untuk mandiri sejak dini seperti membersihkan rumah, ataupun memelihara dirinya sendiri ini merupakan penyebab terjadinya *Cinderella complex*.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya *cinderella complex*, salah satunya adalah sosial dan budaya. Anggriany & Astuti (2003) menyatakan banyak pengaruh budaya patriarkis menyebabkan munculnya *cinderella complex* ini. Yang mana budaya patriarkis terlalu mengagungkan kedudukan laki-laki dan tidak terlalu mementingkan kedudukan perempuan. ini akan menyebabkan perempuan akan cenderung bergantung pada laki laki.

Hal ini seperti informasi yang penulis dapat melalui wawancara yang dilakukan pada salah satu subjek penelitian yang ada di Universitas Islam Riau pada tanggal 25 Maret 2020 menyatakan bahwa

“kalau dirumah kakak, mau mintak apa aja itu harus laporan sama ayah kakak dulu. Kayak pas kakak kuliah ni uang jajan tu bapak kakak yang ngaturkan, pokoknya mau apa aja harus ke bapak kakak duluan soalnya bapak kakak yang bakal nyetujuin atau ngk nya. Kalau mamak kakak ya ngikut bapak kakak aja”

(W1.S2. 25 Maret 2020)

Seorang perempuan yang terkena *cinderella complex* akan menyebabkan perempuan tersebut menjadi tidak mandiri, tidak dapat menentukan pilihannya sendiri, rasa takut yang berlebihan yang akan muncul saat tidak ada orang tempat dia bergantung, kehilangan kepercayaan diri dan memiliki keyakinan bahwa hanya pertolongan orang lain yang bisa membantunya (Dowling, 1995). Saat sudah menemukan seseorang tempat bergantung, maka perempuan ini cenderung akan mengatur sedemikian rupa pasangannya tersebut agar sesuai dengan apa yang ada dipikrannya. Hal ini menyebabkan banyaknya kasus hubungan berpacaran atau bahkan perceraian yang dialami perempuan yang mengalami *cinderella complex*, karena

pasangannya tidak tahan dengan keinginan perempuan tersebut yang menurutnya tidak masuk akal.

Pada kasus yang terjadi di salah satu universitas di Riau, yang terjadi pada mahasiswa yang saat berpacaran tampak sangat sempurna, laki-lakinya sangat tampan, pintar dalam bidang akademis dan hidup lebih dari berkecukupan. Begitu pula dengan pasangannya, dimata teman-teman mereka adalah pasangan yang serasi dan sempurna Sampai suatu ketika mereka memutuskan untuk menyudahi hubungan mereka. karena perempuannya yang selalu menuntut hal hal yang dianggap diluar nalar oleh s ang pacar. Hal ini membuat mahasiswa laki-laki menjadi takut dan tidak kuat dalam menghadapi perempuannya tersebut, dan setelah mengatakan bahwa ia tidak sanggup, perempuan ini meminta untuk memutuskan hubungan mereka.

“ya gimana ya kak aku ngerasa ngk tahan dengan perilaku dan permintaan pacarku yang semakin lama semakin tidak masuk akal. Pacarnku tu selalu memaksa buat aku ni selalu berada di dekat dia, segala sesuatu meminta tolong,apa pun itu kak hal kecil sampai hal besar. Yang paling gilak dia mau ngerubah penampilan dan sikap seperti aku kayak oppa oppa korea yang ada di televisi, yang lebih ekstreme lagi kak dia minta habis tamat kuliah ini aku harus segera nikai dia tanpa memikirkan tentang masa depan dan pekerjaanku. Ngk sanggup aku kak ngk sanggup”. (W1.S2 27 Maret 2020)

Budaya merupakan unsur atau faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku *Cinderella complex*, budaya patriarki yang mengenyampingkan kedudukan perempuan dan meletakkan kedudukan tertinggi pada laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai pengambilan keputusan dalam berbagai hal serta pemegang tanggung jawab tertinggi dalam berbagai hal. Sedangkan pada budaya matriarki perempuan memiliki kedudukan yang tinggi, khususnya dalam kedudukan di rumah tangga sehingga perempuan harus lebih mandiri. Selain itu pada budaya matriarki, suku sampai harta warisan akan diturunkan dari pihak ibu. Dari perbedaan kedua budaya tersebut maka ada terdapat perbedaan perilaku *Cinderella complex* yang akan ditimbulkan. Semakin rendahnya peran perempuan disuatu kebudayaan maka akan semakin tinggi perilaku *Cinderella complex* yang akan ditimbulkannya.

Berdasarkan fenomena diatas masalah *Cinderella complex* sering terjadi pada perempuan, namun seringkali perempuan tidak menyadari hal tersebut terjadi pada dirinya. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui perbedaan perilaku *Cinderella Complex* pada perempuan yang menganut garis keturunan patrilineal dan matrilineal pada mahasiswa Universitas Islam Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan

pembentukan perilaku *Cinderella Complex* pada perempuan yang menganut garis keturunan Patrilineal dan Matrilineal pada mahasiswi Universitas Islam Riau ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang jelas, sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti menetapkan tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan pembentukan perilaku *Cinderella Complex* pada perempuan yang menganut garis keturunan Patrilineal dan Matrilineal pada mahasiswi Universitas Islam Riau ?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat di bagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi perkembangan, sosial, budaya terutama mengenai perbedaan pembentukan perilaku *Cinderella complex* pada perempuan yang menganut garis keturunan Patrilineal dan Matrilineal.

2. Manfaat Praktis

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi peneliti lain yang tertarik dengan variabel *Cinderella Complex* untuk

menambah sumbangan karya ilmiah yang belum menjadi fokus pada penelitian ini.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Cinderella Complex

2.1.1 Pengertian Cinderella Complex

Cerita *cinderella* merupakan dongeng tradisional dengan versi yang dijumpai di berbagai belahan dunia dengan berbagai macam variasi. *Cinderella* merupakan dongeng menceritakan tentang gadis cantik dan baik hati yang tinggal bersama ibu tiri dan kedua saudara tirinya. Selama tinggal bersama mereka *Cinderella* mengalami berbagai macam penyiksaan dan kehidupannya berubah menjadi sempurna ketika seorang pangeran yang menemukan sepatu kacanya menikahinya hingga akhirnya kehidupannya berakhir bahagia. Cerita *Cinderella* dijadikan sebagai istilah yang diperkenalkan oleh psikiater Colette Dowling dengan istilah *Cinderella complex*. Colette Dowling dalam sebuah buku berjudul “*The Cinderella Complex: Women’s Hidden Fear of Independence*” merujuk pada kecenderungan perempuan untuk tergantung secara psikis, yang ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain terutama laki-laki, serta keyakinan bahwa suatu dari luarlah yang akan menolongnya.

Cinderella Complex pertama kali dikemukakan oleh Colette Dowling pada tahun 1981 melalui bukunya yang berjudul *The Cinderella Complex*:

Woman Hidden Fear of Independence berdasarkan pengalaman pribadinya selama ini sebagai seorang psikiater dalam menangani perempuan-perempuan yang mengalami ketergantungan. *Cinderella complex* merupakan suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebagian besarnya tertekan sehingga perempuan tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan kemampuan dan kreativitasnya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa cinderella complex adalah suatu sikap atau rasa takut yang dialami perempuan yang muncul dalam bentuk keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain, serta keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang akan menolongnya (Dowling, 1981).

Menurut Dowling (1995) *Cinderella complex* adalah suatu jaringan sikap yang menunjukkan rasa takut yang berlebihan oleh wanita yang mana wanita menjadi enggan untuk memanfaatkan kemampuan diri yang dimilikinya, sehingga wanita akan lebih cenderung ingin untuk dilindungi oleh lawan jenisnya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa *Cinderella complex* adalah suatu ketergantungan psikologis yang menyerang perempuan pada usia belasan tahun sehingga menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan dan mempercepat mereka untuk memasuki pernikahan usia muda. dominasi kaum laki-laki akan berpengaruh secara psikis dan pada akhirnya perempuan menjadi pribadi yang tidak terbiasa untuk menghadapi kekuatan, persaingan,

tantangan dan terus maju menghadapi segala rintangan. Hal ini mengurangi keinginannya untuk bertahan menjadi mandiri.

Menurut Corburn (dalam Dowling, 1995) setiap kali perempuan menghadapi hidup yang semakin berat, kemungkinan untuk menyerah dan masuk kedalam perlindungan pria selalu ada. Hal ini mengurangi kekuatannya keinginan untuk bertahan mandiri. Corlette Dowling berupaya untuk mendefenisikan perempuan dimotivasi oleh hasrat tak sadar untuk dirawat sebagai rasa takut untuk bebas disebut "*Cinderella complex*".

Berdasarkan dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa *cinderella complex* adalah ketergantngan psikologis yang menyerang perempuan pada usia belasan tahun sehingga menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan dan mempercepat mereka untuk memasuki pernikahan usia muda. Dan membuatnya merasa tertekan sehingga perempuan tidak bisa dan tidak berani menggunakan kemampuannya sehingga muncul keinginan untuk selalu dirawat dan dilindungi oleh orang lain.

2.1.2 Faktor-faktor terjadinya Cinderella Complex

Wulansari (2010) mengatakan bahwa *cinderella complex* dipengaruhi oleh faktor. Faktor tersebut meliputi peran penting lingkungan pada tumbuh kembangnya *cinderella complex* dalam diri perempuan, seperti:

a. Budaya

Budaya patrilineal yang masih lekat di dalam masyarakat Indonesia menyebabkan ketergantungan pada seseorang (Anggriany dan Astuti, 2003). Banyak pengaruh budaya patriarkis tersebut menyebabkan munculnya *Cinderella complex syndrom*, karena pada budaya ini, laki-laki dianggap lebih tinggi dan berkuasa dibandingkan perempuan. Sehingga, perempuan dituntut untuk selalu patuh terhadap laki-laki, hal ini menyebabkan perempuan tidak dapat menentukan pilihannya sendiri dan menjadi bergantung kepada laki-laki.

b. Pola Asuh

Pola asuh permisif orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan kecenderungan *cinderella complex* pada anak. Sikap permisif orang tua yang ada akan berbanding terbalik dengan kecenderungan *cinderella complex*, karena makin tinggi persepsi pola asuh permisif yang terbentuk, makin rendah kecenderungan *cinderella complex* yang terjadi pada anak. Orangtua dengan pola asuh otoriter yang akan berbanding lurus dengan kecenderungan *cinderella complex* pada seseorang. Semakin orangtua melakukan pola asuh otoriter kepada anak, maka semakin tinggi kecenderungan anak untuk terkena *cinderella complex* karena anak yang sudah sangat diatur oleh orangtua sedemikian rupa menjadikan anak tidak dapat mengembangkan kreatifitas dan pendapatnya sendiri, hal ini

mengakibatkan anak kehilangan kepercayaan diri dan menjadi tidak mandiri (Dowling, 1995)

c. Media Massa

Wanita sangat jarang ditampilkan sebagai wanita karier, pekerja, pemberi pendapat dan orang yang mempunyai peran penting serta strategis. Iklan-iklan, film-film yang disajikan sangat menonjolkan sisi kecantikan, seksualitas dan sensualitas wanita, karena sosialisasi dan pencitraan yang terus-menerus, akhirnya wanita mencitrakan dirinya sesuai dengan apa yang dibentuk oleh kepentingan produsen sehingga wanita akhirnya menjadi pribadi yang sangat tergantung terhadap fisiknya yang ingin tampil selalu cantik, menarik dan menjadi “pendamping” yang mampu memuaskan pria dalam segala hal. Semua ini tergambar dalam media manapun, baik cetak maupun elektronik, baik itu dalam iklan maupun film-film, perempuan selalu dicitrakan sebagai makhluk yang harus cantik dan tergantung.

2.1.3 Aspek-aspek Cinderella Complex

Menurut Dowling (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

a. Mengharapkan pengarahannya orang lain

Ketergantungan pada perempuan telah memantikan inisiatif dan originalitas. Akibatnya perempuan selalu ragu-ragu dalam

bertindak. Tindakan atau keputusan akan diambil apabila sudah melalui tahap meminta pendapat atau penghargaan dari orang lain.

b. kontrol diri eksternal

Aspek ini terlihat ketika perempuan mendapatkan keberhasilan dirinya berhenti pada titik tertentu dan tidak ingin meraih keberhasilan yang lebih jauh lagi. Selain itu perempuan cenderung merasa tidak mempunyai control diri untuk menyelesaikan masalahnya atau untuk mempengaruhi lingkungan.

c. Rendahnya harga diri

Pada diri perempuan kurangnya harga diri akibatnya sering kali mereka menekankan inisiatif dan membuang aspirasinya. Kurangnya harga diri ini berkaitan dengan kecemasan, perasaan lemah dan tidak mampu.

d. Menghindari tantangan dan kompetisi

Hai ini terkait dengan faktor emosional seperti takut salah, merasa tidak enak dengan teman, tidak bersemangat, kurangnya optimisme, dalam hidup seringkali menghalangi kompetisi untuk menghadapi ketakutan, persaingan dan terus maju menghadapi segala rintangan.

e. Mengandalkan pria

Ketergantungan dan kurangnya pengalaman membuat perempuan takluk dan mengandalkan laki-laki baik sebagai

pelindungnya maupun secara ekonomi tanggung jawab secara ekonomi dan pemimpin dibebankan kepada laki-laki, setiap kali perempuan menghadapi hidup yang semakin berat, kemungkinan menyerah dan masuk kedalam perlindungan laki-laki selalu ada. Hal ini menyebabkan perempuan mengurangi kuatnya keinginan untuk bertahan agar menjadi mandiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Cinderella complex* adalah suatu rasa ketidakberdayaan, ketakutan perempuan pada potensi yang terdapat pada dirinya, sehingga muncul rasa ingin diperhatikan, di pelihara bahkan di lindungi oleh orang lain. Kemudian adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *cinderella complex* adalah budaya patrilineal yang menempatkan posisi laki-laki selalu lebih tinggi dari perempuan yang menyebabkan perempuan merasa bahwa dirinya akan selalu dilindungi, pola asuh orang tua yang otoriter sehingga membuat anak menjadi tidak mandiri karena selalu diatur oleh orangtua, media massa yang selalu menggambarkan perempuan hanya dari sisi kecantikan dan estetika, juga menggambarkan perempuan menjadi

2.2 Garis Keturunan

2.2.1 Pengertian Matrilineal

Sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat suku Melayu adalah sistem kekerabatan Matrilineal. Berdasarkan tingkatan dalam adatnya, sistem kekerabatan matrilineal ini termasuk kedalam adat yang akan lestari sepanjang

masa karena telah ditetapkan oleh nenek moyang masyarakat Minang yaitu Datuk Ketumanggungan dan Datuk Parpatih nan Sabatang. (Sjarifoedin, 2011).

Prinsip kekerabatan ini berarti menjadikan individu melihat dirinya sebagai keturunan ibu tanpa melihat keturunan dari ayah. Bagi masyarakat melayu, yang disebut keluarga adalah nenek dari ibu beserta saudarasaudaranya, serta anak laki-laki dan perempuan dari neneknya sendiri. (Chairiyah.s.z, 2008).

Menurut Sjarifoedin, 2011, sistem kekerabatan matrilineal memiliki tiga unsur yang paling dominan, yaitu:

- a. garis keturunan menurut garis ibu
- b. perkawinan harus dengan kelompok lain diluar dari kelompok sendiri dengan sistem matrilokal
- c. ibu memegang peran sentral dalam pendidikan, pengamanan kekayaan dan kesejahteraan keluarga.

Garis keturunan ini maksudnya terletak pada penurunan suku dan harta warisan. Suku yang dimiliki oleh anak-anak dalam suatu keluarga turun dari suku ibu. Begitu pula dengan harta warisan, seorang anak akan memperoleh warisan menurut garis ibu, warisan yang dimaksud adalah berupa harta peninggalan yang sudah turun-temurun menurut garis ibu. Secara umum, harta warisan (pusaka) dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu pusaka tinggi dan pusaka rendah.(Sjarifoedin, 2011)

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya matrilineal adalah kekerabatan yang menjadikan individu melihat dirinya sebagai keturunan ibu tanpa melihat keturunan dari ayah. Garis keturunan ini maksudnya terletak pada penurunan suku dan harta warisan.

2.2.2 Pengertian Patrilineal

Sistem kekerabatan yang mengikuti garis keturunan Bapak. Dalam system ini anak menghubungkan dirinya dengan kekerabatan bapaknya berdasarkan garis keturunan pria secara unilateral. Keturunan dari pihak bapak (laki-laki) dinilai mempunyai kedudukan lebih tinggi secara hak-haknya dan akan mendapat lebih banyak. Sistem kekerabatan ini menggunakan bentuk perkawinan jujur, yang dilakukan dengan memberikan uang jujur dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Ini dimaksud sebagai lambang diputuskannya kekeluargaan istri dengan orangtua dan kekerabatannya. Setelah itu istri akan mengikuti mengalihkan sistem kekerabatannya ke sistem kekerabatan suami begitu juga dengan anaknya.

Menurut Koentjaraningrat (*Hukum Adat Di Indonesia* 2013: 124) menjelaskan, bahwa prinsip garis keturunan patrilineal yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap-tiap individu dalam masyarakat semua kaum kerabat ayahnya masuk di dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ibunya jatuh di luar batas itu.

Terdapat beberapa alasan atau argumentasi yang melandasi system hukum adat waris masyarakat patrilineal, sehingga keturunan laki-laki saja yang berhak mewarisi harta peninggalan pewaris yang meninggal dunia, sedangkan anak perempuan sama sekali tidak mewarisi, alasan tersebut seperti:

1. Silsilah keluarga didasarkan pada anak laki-laki. Anak perempuan tidak dapat melanjutkan silsilah (keturunan keluarga).
2. Dalam rumah tangga, istri bukan kepala keluarga. Anak-anak memakai nama keluarga (marga) ayah. Istri digolongkan ke dalam keluarga (marga) suaminya.
3. Dalam adat, wanita tidak dapat mewakili orang tua (ayahnya) karena ia termasuk anggota keluarganya.
4. Dalam adat Kalimbubu (laki-laki) dianggap anggota keluarga sebagai orang tua (ibu).
5. Apabila terjadi perceraian, suami isteri, maka pemeliharaan anak-anak menjadi tanggung jawab ayahnya. Anak laki-laki kelak merupakan ahli waris dari ayah baik dalam adat maupun harta benda.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya Patrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak bapak. Dimana jika terjadi masalah maka yang bertanggung jawab adalah pihak laki-laki. Dalam system ini anak menghubungkan dirinya dengan

kekerabatan bapaknya, Keturunan dari pihak bapak (laki-laki) dinilai mempunyai kedudukan lebih tinggi secara hak-haknya.

2.3 Kerangka Berpikir Teoritis

Menurut Dowling (1995), ciri-ciri perempuan yang mengalami *cinderella complex* adalah kurang percaya pada kemampuan diri sendiri, atau bahkan tidak mampu melakukan sesuatu hal secara sendirian, dan memiliki keyakinan bahwa hanya pertolongan orang lain yang bisa membantunya. Selain itu, *cinderella complex* juga ditandai dengan adanya keyakinan bahwa dia tidak akan berhasil menghadapi tantangan kehidupan. Sepenuhnya hal yang menyangkut dengan kehidupannya akan digantungkan kepada laki-laki, karena menganggap laki-laki adalah sosok yang kuat dan bisa dijadikan tempat bergantung.

Budaya patrilineal menyebabkan munculnya *cinderella complex*, karena pada budaya ini, laki-laki dianggap lebih tinggi dan berkuasa dibandingkan perempuan. Sehingga, perempuan dituntut untuk selalu patuh terhadap laki-laki, hal ini menyebabkan perempuan tidak dapat menentukan pilihannya sendiri dan menjadi bergantung kepada laki-laki (Angriany & Astuti, 2003). Berbeda dengan budaya Melayu yang menganut sistem kekerabatan Matrilineal.

Menurut Seokanto (2013) Masyarakat Melayu adalah salah satu etnik terbesar yang menerapkan system matrilineal dalam kehidupannya.

Sebagai masyarakat penganut matrilineal, maka peran dan posisi perempuan sangatlah menentukan berbagai aspek kehidupannya, tidak saja berkenaan dengan garis turunan, tetapi juga terkait dengan struktur kepemimpinan yang ditentukan berdasarkan garis ibu.

Menurut Marzali (2012) Sistem kekerabatan yang mengikuti garis keturunan bapak, dalam sistem ini anak menghubungkan dirinya dengan kekerabatan bapaknya berdasarkan garis keturunan pria secara unilateral. Keturunan dari pihak bapak (laki-laki) dinilai mempunyai kedudukan lebih tinggi secara hak-haknya dan akan mendapat lebih banyak. Sistem kekerabatan ini menggunakan bentuk perkawinan jujur, yang dilakukan dengan memberikan uang jujur dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Ini dimaksud sebagai lambang diputuskannya kekeluargaan istri dengan orangtua dan kekerabatannya. Setelah itu istri akan mengikuti mengalihkan sistem kekerabatannya ke sistem kekerabatan suami begitu juga dengan anaknya.

Seperti yang telah di jelaskan diatas bahwa budaya matrilineal adalah kekerabatan yang menjadikan individu melihat dirinya sebagai keturunan ibu tanpa melihat keturunan dari ayah. Garis keturunan ini maksudnya terletak pada penurunan suku dan harta warisan. Sedangkan garis keturunan patrilineal adalah kekerabatan yang mengikuti garis keturunan Bapak. Dalam system ini anak menghubungkan dirinya dengan

kekerabatan bapaknya, Keturunan dari pihak bapak (laki-laki) dinilai mempunyai kedudukan lebih tinggi secara hak-haknya.

Dari kedua perbedaan kebudayaan tersebut akan dilihat mana yang akan membentuk perilaku *Cinderella complex*, dengan melihat aspek pembentuk perilaku Cinderella complex seperti mengharapkan pengarahan orang lain, kontrol diri ekstenal, rendahnya harga diri, menghindari tantangan serta mengandal pria. Dan menghubungkan dengan faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku *Cinderella complex* Serta melihat kedudukan perempuan diantara kedua suku tersebut dengan melihat garis keturunan yang dianut oleh masing-masing suku.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis terdapat perbedaan perilaku Cinderella complex pada perempuan yang menganut garis keturunan patrilineal dan matrilineal pada mahasiswa Universitas Islam Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari sehingga di peroleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiono,2011). Variabel dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya : variabel bebas (*Independent variable*), variabel terikat (*Dependent variable*) dan sebagainya. Menurut Azwar (2015) variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab atau yang mempengaruhi variabel lainnya (variabel terikat). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat variabel lain (variabel bebas).

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Variabel : Cinderella Complex

Kelompok : Suku

1. Perempuan yang menganut garis keturunan patrilineal
2. Perempuan yang menganut garis keturunan matrilineal

3.2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Perilaku Cinderella Complex

Cinderella complex adalah ketergantungan psikologis yang menyerang perempuan pada usia belasan tahun sehingga menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan dan mempercepat mereka untuk memasuki pernikahan usia muda. Dan membuatnya merasa tertekan sehingga perempuan tidak bisa dan tidak berani menggunakan kemampuannya sehingga muncul keinginan untuk selalu dirawat dan dilindungi oleh orang lain (Dowling 1995). Perilaku Cinderella Complex diukur dengan menggunakan skala Hapsari (2014) yang telah diadaptasi oleh penulis.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2011) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil populasi mahasiswi perempuan Universitas Islam Riau dengan jumlah populasi sebanyak 11.175 mahasiswi.

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono 2011 sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Hal yang dipelajari dari sampel, maka kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).

3.3.2.1 Jumlah Sampel

Dalam menentukan jumlah sampel dari populasi sebesar 1917. Peneliti mengambil sampel seluruh mahasiswi Universitas Islam Riau sebanyak 200 orang. Menurut Crocker dan Algina (dalam Azwar, 2012) menyebutkan bahwa jika mengambil sampel sebanyak 200 orang, maka sampel tersebut sudah mencapai standar sampel penelitian yang memadai.

3.3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* yang merupakan salah satu teknik sampling yang tidak memperhatikan peluang/kesempatan yang sama dari populasi untuk diambil sebagai sampel. Adapun tekniknya menggunakan *Quota sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan hanya dengan menentukan sampel dari populasi yang

mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Jadi jika peneliti sudah mencapai jumlah sampel yang diperlukan maka peneliti akan berhenti mengambil sampel. Sebaliknya, jika sampel belum mencapai jumlah (kuota) yang ditentukan, maka penelitian dipandang belum selesai, karena belum memenuhi kuota yang ditentukan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala, skala dalam ilmu psikologi biasanya digunakan sebagai alat ukur. Data yang diungkap adalah aspek yang menggambarkan kepribadian individu (azwar,2015). Bentuk skala yang digunakan adalah *likert*, yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena social (Sugiyino,2008). *Skala likert* berisikan item pertanyaan yang harus dijawab oleh partisipan dengan memilih salah satu jawaban dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan. Ada pun alternatif jawaban yang disediakan yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Skala penelitian ini terdiri dari dua pernyataan sikap yaitu : pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Menurut Azwar (2015) pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang mendukung atau yang memihak pada objek sikap . sedangkan pernyataan *unfavorable* adalah

pernyataan yang tidak mendukung obkjek sikap. Masing-masing alternatif jawaban memiliki skor yang berbeda-beda dimulai dari bobot skor 1 sampai 4. Skor untuk pernyataan *favorable* sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1. Sebaliknya untuk pernyataan *unfavorable* sangat setuju = 1, setuju = 2, tidak setuju = 3, dan sangat tidak setuju = 4. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *Cinderella complex* yang di adaptasi. Skala ini di susun oleh Hapsari (2014), Penulis telah meminta izin untuk menggunakan skala ini. Skala ini mengukur perilaku *cinderella complex* berdasarkan 5 aspek yaitu :

- 1) Mengarapkan pengarahan orang lain
- 2) Kontrol diri eksternal
- 3) Rendahnya harga diri
- 4) Menghindari tantangan dan kompetisi
- 5) Mengandalkan pria

Table 3.1

Blueprint skala perilaku cinderella complex sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Aitem <i>Favorable</i>	Aitem <i>Unfavorable</i>	Jumlah
Rendahnya Harga diri	Tidak berani mengungkapkan aspirasi	22	12, 18, 28	4

	Perasaan lemah dan tidak mampu.	30	4, 23	3
Tergantung kepada orang lain	Mebutuhkan perlindungan	5, 19, 31	8	4
	Mebutuhkan bantuan orang lain	26	14, 20	3
Mengharapkan pengarahan orang lain	Pentingnya pendapat dari orang lain	15, 33	17	3
	Takut mengambil keputusan	24	1	2
Kontrol diri eksternal	Ragu-ragu dalam bertindak	2, 16	32	3
	Takut bertindak asertif	9, 25	6, 29	4
Menghindari tantangan dan kompetisi	Tidak mempunyai semangat	3, 11	10, 21	4
	Penghindaran terhadap suatu objek	7, 27	13	3
	Total	17	16	33

Berdasarkan tabel diatas jumlah keseluruhan aitem berjumlah 33, nilai validitas dan reliabilitas dari hasil *try out* 0.944 dan diketahui setelah dilakukan *try out* aitem yang gugur adalah aitem nomor 4 dan 23. Sehingga aitem yang tnggur tidak dimasukan kedalam skala *Cinderella complex* untuk penelitian. Dan jumlah aitem yang tersisa setelah dilakukan *try out* berjumlah 31 aitem.

Table 3.2

Blueprint skala perilaku cinderella complex setelah Try Out

Aspek	Indikator	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable	Jumlah
Rendahnya Harga diri	Tidak berani mengungkapkan aspirasi	21	11,17,26	4
	Perasaan lemah dan tidak mampu.	28		1
Tergantung kepada orang lain	Mebutuhkan perlindungan	4,18,29	7	4
	Mebutuhkan bantuan orang lain	24	13,19	3
Mengharapkan pengarahannya orang lain	Pentingnya pendapat dari orang lain	14,31	16	3
	Takut mengambil keputusan	22	1	2
Kontrol diri eksternal	Ragu-ragu dalam bertindak	2,15	30	3
	Takut bertindak asertif	8,23	5,27	4
Menghindari tantangan dan kompetisi	Tidak mempunyai semangat	3,10	9,20	4
	Penghindaran terhadap suatu objek	6,25	12	3
Total		17	14	31

3.5 Validitas dan Reliabilitas alat Ukur

3.5.1 Validitas Alat Ukur

Suatu alat ukur dapat dikatakan baik jika alat ukur tersebut dapat memberikan informasi yang diharapkan oleh peneliti. Untuk itu suatu alat ukur harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas alat ukur. Validitas dalam pengertian umum adalah ketepatan dan kecermatan skala

dalam menjalankan fungsi ukrynya. Artinya sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang dirancang untuk diukurnya (Sugiyono, 2011).

Perhitungan validitas dihitung dengan menggunakan program computer SPSS (*Statistical Package For Sosial Sciences*). Koefisien validitas menurut Azwar (2015) bersifat relative tidak ada batasan universal yang menunjukkan kepada angka minimal yang harus dipenuhi agar suatu skala psikologi dikatakan valid. Syarat minimum dikatakan valid apabila koefisien validitas $r = 0,30$. Namun apabila koefisien validitas itu $r < 0,30$ biasanya dianggap tidak memuaskan atau tidak valid.

3.5.2 Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Sugiyono (2008) reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas. Dalam pandangan kuantitatif suatu data dinyatakan reliable apabila dua atau lebih penelitian dalam objek yang sama, atau lebih penelitian dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau penelitian yang sama dengan waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah dua menunjukkan data yang tidak berbeda.

Reliabilitas sering disamakan dengan *consistency stability* atau *dependability* yang pada dasarnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relative tidak berbeda jika diadakan pengukuran kembali pada subjek yang sama (Azwar, 2015) Reliabilitas merentang antara 0 sampai 1.00 semakin tinggi koefisien mendekati angka

1.00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya jika semakin rendah koefisien mendekati angka 0 reliabilitas alat ukur rendah. Prosedur pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal yakni melakukan satu kali pengukuran pada kelompok subjek (*single trial administration*). Pada penelitian ini koefisien reliabilitas skala akan diperoleh dengan menggunakan pendekatan teknik *alpha cronbach*.

3.6 Metode Analisis Data

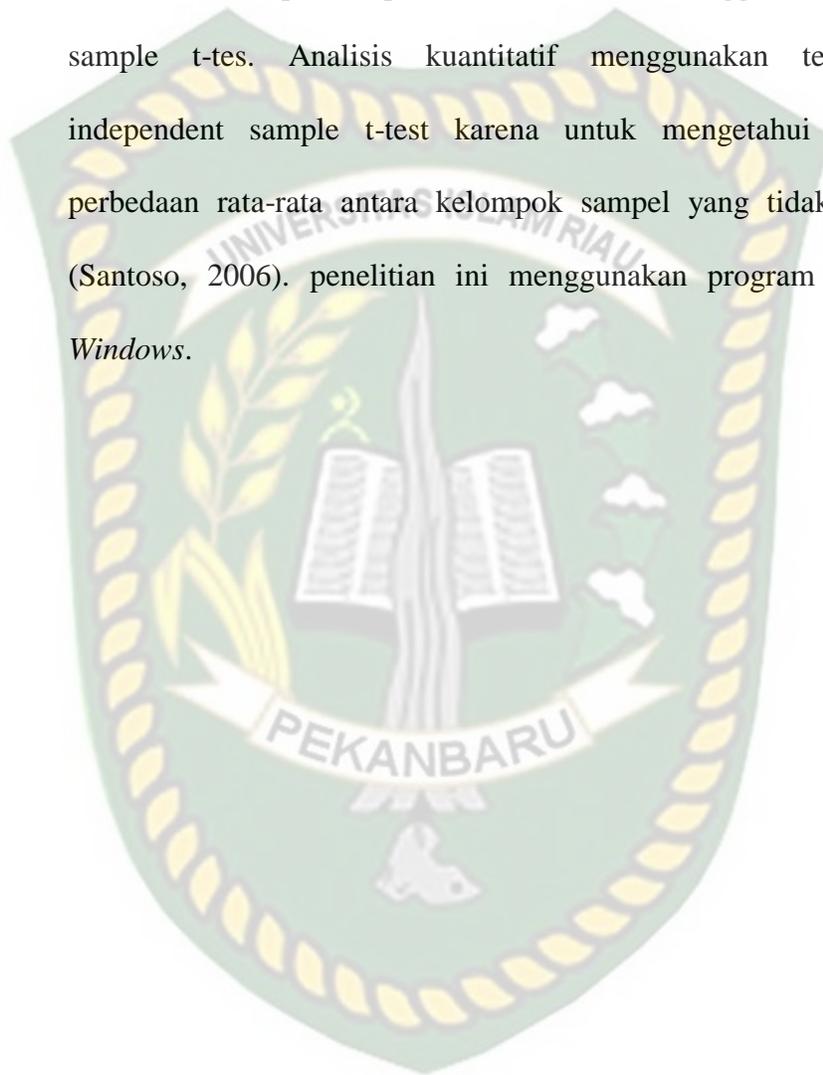
3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran dimaksud untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap variabel *Cinderella complex*. Uji normalitas ini digunakan untuk melihat apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Jika sebaran normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang dipakai, bila $p > 0,05$ maka sebaran normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal. Teknik uji normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov-Z (Azwar 2015).

3.6.2 Uji Hipotesis

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah t-test karena penelitian ini bertujuan untuk membedakan hasil skor pembentukan *Cinderella complex* pada perempuan yang menganut

bergaris keturunan patrilineal (suku jawa), atau garis keturunan matrilineal (suku melayu). Adapun tahapan pengujian untuk membuktikan hipotesis penelitian ini adalah menggunakan independent sample t-test. Analisis kuantitatif menggunakan teknik statistik independent sample t-test karena untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata antara kelompok sampel yang tidak berhubungan (Santoso, 2006). penelitian ini menggunakan program SPSS 22 *for Windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Prosedur Penelitian

4.1.1 Orientasi Kanchah Penelitian

Penelitian dilakukan pada 9 fakultas yang ada di Universitas Islam Riau yang diantaranya adalah Fisipol, Fkip, Psikologi, Hukum, Pertanian, Ekonomi, FAI, Teknik, dan Fikom. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang bersuku Jawa dan bersuku Melayu dengan jumlah 100 mahasiswi persuku. Dengan jumlah keseluruhan subjek berjumlah 200 mahasiswi.

Tahap pelaksanaan pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 10 – 16 juni 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *Cinderella complex* yang terlebih dahulu dilakukan uji coba (*try out*) kepada mahasiswi fakultas Fisipol, Fkip, Psikologi, Hukum, Pertanian, Ekonomi, FAI, Teknik, dan Fikom. dengan jumlah subjek uji coba (*try out*) sebanyak 60 orang yang dilakukan pada tanggal 1 juli 2020.

4.2 Analisi Data

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan jumlah respon identitas subjek seperti yang dipaparkan pada tabel dibawah ini :

4.2.1 Penyebaran Sampel

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan jumlah respon identitas seperti yang di sajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Penyebaran Sample

Fakultas	Matrilineal	Patrilineal	Jumlah
Psikologi	16	11	27
Hukum	9	8	17
Fkip	16	20	36
Fikom	14	12	26
Fekon	7	6	13
Faperta	10	10	20
Fai	9	11	20
Teknik	9	6	15
Fisipol	10	9	19

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan sebaran sampel dengan Fakultas Psikologi sebanyak 27 orang yang terdiri dari 16 orang dari

kebudayaan matrilineal yang diwakili oleh suku melayu dan 11 orang dari kebudayaan patrilineal yang diwakili oleh suku jawa , Fakultas Hukum sebanyak 17 orang yang terdiri dari 9 orang suku melayu dan 8 orang suku jawa, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan sebanyak 36 orang yang terdiri dari 16 orang suku melayu dan 20 orang suku jawa, Fakultas Ilmu Komunikasi sebanyak 26 orang yang terdiri dari 14 orang suku melayu dan 12 orang suku jawa, Fakultas Ekonomi sebanyak 13 orang yang terdiri dari 7 orang bersuku melayu dan 6 orang bersuku jawa, Fakultas Pertanian sebanyak 20 orang yang terdiri dari 10 orang bersuku melayu dan 10 orang bersuku jawa, Fakultas Agama Islam sebanyak 20 orang yang terdiri dari 9 orang bersuku melayu dan 11 orang bersuku jawa, Fakultas Teknik sebanyak 15 orang yang terdiri dari 9 orag bersuku melayu dan 6 orang bersuku jawa, dan Fakultas Sosial dan Politik sebanyak 19 orang yang terdiri dari 10 orang bersuku melayu dan 9 orang bersuku jawa.

4.3 Deskripsi Data

Peneliti membuat deskripsi data penelitian mengenai perbedaan pembentukan perilaku *Cinderella complex* pada perempuan yang menganut garis keturunan patrilineal dan matrilineal pada mahasiswi Universitas Islam Riau. Setelah mendapatkan hasil penelitian lapangan tentang perbedaan pembentukan perilaku *Cinderella complex* pada perempuan yang menganut garis keturunan patrilineal dan matrilineal. Kemudian memasukkan data

tersebut kedalam table *excel* . lalu peneliti mengolah data tersebut dengan menggunakan program *SPSS versi 22.0*, diperoleh gambaran seperti yang dicantumkan pada table dibawah ini :

Tabel 4.2 Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor yang di peroleh (empirik)				Skor yang di mungkinkan (Hipotetik)			
	X-Min	X-Max	Mean	SD	X-Min	X-Max	Mean	SD
<i>Cinderella complex</i>	31	118	74.39	26.65	31	124	72.5	46.5

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa data empirik dengan nilai mean (rata-rata) untuk *Cinderella complex* 74.39 dengan standar deviasi sebesar 26.65, sedangkan nilai X max sebesar 118 dan nilai X min sebesar 31. Sedangkan data hipotetik dengan nilai mean (rata-rata) untuk *Cinderella complex* 72.5 dengan standar deviasi sebesar 46.5, sedangkan nilai X max sebesar 124 dan nilai X min sebesar 31.

Tabel 4.3 Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Rumus
Sangat Tinggi	$X > M + 1.5 SD$
Tinggi	$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$
Sedang	$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$

Rendah	$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1.5 SD$

Keterangan :

M : *Mean*

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, maka untuk variabel *Cinderella complex* dalam penelitian ini terbagi atas 5 bagian yaitu, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kategorisasi skor *Cinderella complex* dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4

Rentang nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Cinderella Complex

Kategorisasi	Rumus	f	%
Sangat Tinggi	$X > 114$	7	3.5%
Tinggi	$68 < X < 114$	78	39%
Sedang	$61 < X < 88$	33	16.5%
Rendah	$34 < X < 61$	81	40%
Sangat Rendah	$X < 34$	1	0.5%
Jumlah		200	100 %

Berdasarkan pada tabel 4.4 diatas kategorisasi variabel Cinderella complex pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini memiliki skor pada kategorisasi rendah sebanyak 81 dari 200 orang yang menjadi subjek dengan persentase sebesar 40%.

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1 Hasil Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis terhadap data dalam penelitian ini, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian terhadap data yang ada. Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi secara normal.

4.4.2 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian terhadap normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan pada satu variabel yaitu pembentukan Cinderella complex pada perempuan yang menganut garis keturunan patrilineal dan matrilineal.

Tebel 4.5

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Cinderella complex	0.021 ($p < 0.05$)	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai variabel Cinderella complex memiliki nilai sebesar 0.021 ($p \leq 0.05$) maka variabel tersebut berdistribusi tidak normal.

4.4.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data bersifat homogeny atau tidak. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.6

Tes Homegenitas Cinderella complex

<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>Sig.</i>
1,300	198	0,256

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa *Levenest test* menunjukkan $F = 1,300$ dan $P = 0,256$ ($p > 0,05$) hal ini menunjukkan

bahwasannya data bersifat homogen. Setelah itu, maka tahap selanjutnya dilakukan uji komparasi atau perbedaan menggunakan uji t (*t-test*).

4.4.4 Perbedaan Dua Kelompok Sampel Bebas (Independent T test)

Independent T test digunakan untuk membandingkan dua kelompok yang saling bebas atau tidak terikat satu sama lain. Analisis ini digunakan untuk menentukan homogenitas pembentukan perilaku Cinderella complex pada perempuan yang menganut garis keturunan patrilineal dan matrilineal. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 4.7

***Independent T test* berdasarkan suku**

Variabel	Suku	N	Mean	Std. Deviation
Cinderella	Jawa	100	97.27	1.465
	Melayu	100	51.50	1.244

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwasanya terdapat perbedaan nilai mean yang signifikan dari kedua kelompok, dimana suku Jawa memiliki nilai mean sebesar 97.27 dan suku Melayu memiliki nilai mean sebesar 51.50, hal ini menunjukkan bahwasanya ada perbedaan pembentukan perilaku cinderella complex pada perempuan yang bersuku Jawa dan bersuku Melayu.

Tabel 4.8***Independent T test* berdasarkan suku**

Kelompok	N	Sum of Ranks	Asymp. Sig. (1-tailed)	Keterangan
		97.27		
Jawa	100		0.056	Terdapat Perbedaan
Melayu	100	51.50		
Total	200			

Berdasarkan tabel 4.8 diatas didapatkan hasil uji t (t-test) menunjukkan kelompok suku jawa dan suku melayu memperoleh $P = 0.056 (p < 0.05)$. hal ini menunjukan bahwasannya ada perbedaan pembentukan perilaku cinderella complex pada perempuan yang menganut garis keturunan patrilineal (suku Jawa) dan matrilineal (suku Melayu).

4.5 Pembahasan

Berdasarkan uji asumsi sebaran data diperoleh hasil pada variabel *Cinderella complex* memiliki nilai sebesar 0.021 ($p < 0.05$) yang mana dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh tersebut berdistribusi tidak normal. Kemudian dari hasil analisis statistik menggunakan uji t independent pada hipotesis penelitian menyatakan terdapat perbedaan pembentukan perilaku

Cinderella complex pada perempuan yang menganut garis keturunan patrilineal (suku jawa) dan garis keturunan matrilineal (suku melayu) pada mahasiswi Universitas Islam Riau yang mana nilai t sebesar $0.056 < 0.05$, dan perbedaan nilai mean yang signifikan yaitu 97.27 untuk garis keturunan patrilineal (suku jawa) dan 51.50 untuk garis keturunan matrilineal (suku melayu) hal ini menjelaskan bahwa hipotesis di terima karena terdapat perbedaan pembentukan kepribadian perilaku Cinderella complex pada perempuan yang menganut garis keturunan patrilineal (suku jawa) dan garis keturunan matrilineal (suku melayu) pada mahasiswi Universitas Islam Riau.

Menurut Dowling (1995) *Cinderella complex* adalah suatu jaringan sikap yang menunjukkan rasa takut yang berlebihan oleh wanita yang mana wanita menjadi enggan untuk memanfaatkan kemampuan diri yang dimilikinya, sehingga wanita akan lebih cenderung ingin untuk dilindungi oleh lawan jenisnya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa *Cinderella complex* adalah suatu ketergantungan psikologis yang menyerang perempuan pada usia belasan tahun sehingga menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan dan mempercepat mereka untuk memasuki pernikahan usia muda. dominasi kaum laki-laki akan berpengaruh secara psikis dan pada akhirnya perempuan menjadi pribadi yang tidak terbiasa untuk menghadapi kekuatan, persaingan, tantangan dan terus maju

menghadapi segala rintangan. Hal ini mengurangi keinginannya untuk bertahan menjadi mandiri.

Menurut Sjarifoedin (2011) sistem kekerabatan matrilineal memiliki tiga unsyung paling dominan, yaitu: (a) garis keturunan menurut garis ibu (b) perkawinan harus dengan kelompok lain diluar dari kelompok sendiri dengan sistem matrilokal (b) ibu memegang peran sentral dalam pendidikan, pengamanan kekayaan dan kesejahteraan keluarga. Garis keturunan ini maksudnya terletak pada penurunan suku dan harta warisan. Suku yang dimiliki oleh anak-anak dalam suatu keluarga turun dari suku ibu. Begitu pula dengan harta warisan, seorang anak akan memperoleh warisan menurut garis ibu, warisan yang dimaksud adalah berupa harta peninggalan yang sudah turun-temurun menurut garis ibu. Secara umum, harta warisan (pusaka) dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu pusaka tinggi dan pusaka rendah.(Sjarifoedin, 2011).

Sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat suku Melayu adalah sistem kekerabatan Matrilineal. Berdasarkan tingkatan dalam adatnya, sistem kekerabatan matrilineal ini termasuk kedalam adat yang akan lestari sepanjang masa karena telah ditetapkan oleh nenek moyang masyarakat Minang yaitu Datuk Ketumanggungan dan Datuk Parpatih nan Sabatang. (Sjarifoedin, 2011).

Menurut Anggriany & Astuti (2003) budaya patrilineal yang masih lekat di dalam masyarakat Indonesia menyebabkan ketergantungan, budaya yang dimaksud disini adalah budaya yang menarik garis keturunan dari pihak ayah. Pada sistem kekerabatan ini, suku yang akan diberikan kepada anak juga mengikuti suku dari ayah. Selain itu, pihak istri akan masuk kedalam keluarga laki-laki sehingga anak-anak juga berada dibawah kekuasaan suami atau ayah, hal ini membuat kedudukan laki-laki menjadi lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini berbanding terbalik dengan sistem kekerabatan Matrilineal, subjek adalah seorang perempuan bersuku Melayu, yang meyakini budaya menarik garis keturunan dari pihak Ibu. Berkebalikan dengan budaya patrilineal, di budaya matrilineal, suku yang diberikan kepada anak adalah suku dari ibu. Pada budaya matrilineal pun, pihak suamilah yang akan masuk kedalam keluarga istri sehingga kekuasaan tertinggi dipegang oleh istri atau ibu di rumah tersebut walaupun dibantu oleh saudara dari ibu. Dengan demikian anak perempuan dari garis keturunan Matrilineal dididik dan dituntut untuk mandiri sejak dini, karena berbagai hal yang ada di rumah tangga atau luar rumah tangga dalam kebudayaan matrilineal akan dilimpahkan atau ditentukan oleh perempuan. Oleh karena itu

perempuan yang memiliki budaya matrilineal dituntut untuk mandiri, kuat, dan tidak bergantung pada orang lain.

Menurut Koentjaraningrat (*Hukum Adat Di Indonesia* 2013: 124) menjelaskan, bahwa prinsip garis keturunan patrilineal yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap-tiap individu dalam masyarakat semua kaum kerabat ayahnya masuk di dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ibunya jatuh di luar batas itu.

Ketergantungan dan kurangnya pengalaman membuat perempuan takluk dan mengandalkan laki-laki baik sebagai pelindungnya maupun secara ekonomi tanggung jawab secara ekonomi dan pemimpin dibebankan kepada laki-laki, setiap kali perempuan menghadapi hidup yang semakin berat, kemungkinan menyerah dan masuk kedalam perlindungan laki-laki selalu ada. Hal ini menyebabkan perempuan mengurangi kuatnya keinginan untuk bertahan agar menjadi mandiri. Dan akan mengandalkan berbagai hal kepada laki-laki serta maemiliki rasa ketergantunga kepada orang lain yang tinggi.

Menurut Jalil & Aminah (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “gender dalam prespektif budaya“ Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap kebudayaan mempunyai citra yang jelas tentang

bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak. Pada umumnya laki-laki adalah orang yang lebih kuat, lebih aktif, serta ditandai dengan kebutuhan yang besar mencapai tujuan dominasi. Sebaliknya perempuan dipandang sebagai lebih lemah dan kurang aktif, lebih menaruh perhatian, berkeinginan untuk diasuh, serta mengalah. Budaya masyarakat memaknai gender sebagai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Secara anatomi antara laki-laki dan perempuan berbeda, namun mereka terlahir dengan peran dan tanggung jawab yang sama, akan tetapi dalam perkembangannya dalam budaya masyarakat memiliki perbedaan diantara keduanya. Ketimpangan dalam kehidupan sosial membuat perempuan dinomorduakan dalam berbagai hal yang terjadi berdasarkan realita kehidupan. Kenyataan dalam kehidupan sosial, laki-laki dibentuk dengan pribadi yang besar, kuat, asertif dan dominan. Berbeda dengan perempuan yang dibentuk dengan sikap lemah lembut, tampil menarik, bersih berpakaian tertentu yang berbeda dengan laki-laki.

Menurut Atik Triratnawati (2005) dalam jurnalnya yang berjudul “kosep dadi wong menurut pandangan jawa” menjelaskan bahwa dari konsep “dadi wong” perempuan dipandang menjadi orang bukan dari jabatan, gelar atau kekuasaan yang di sandangnya melainkan dari statusnya yang sudah menikah atau belum. Perempuan harus menempatkan dirinya dibawah laki-laki dan mereka tetap dalam

pengawasan suaminya. Kedudukan suami dimasyarakat jawa dinilai sebagai kepala rumah tangga dan seluruh tanggung jawab seperti mencari nafkah akan dipimpin oleh laki-laki sedangkan perempuan hanya bertugas mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Perbedaan gender diatas mengarahkan kefaham teori feminitas kultural, yaitu laki-laki dan perempuan tidak sama dalam hal perilaku dan pengalamannya. Perempuan digambarkan memiliki posisi dibawah dan harus tunduk kepada laki-laki.

Faktor budaya dalam asuhan suku jawa yang terlalu menjunjung laki-laki dan menomor duakan peran perempuan menyebabkan ketergantungan perempuan pada orang yang ada disekitarnya. Perempuan disuku jawa yang dituntut untuk menikah cepat yang bertujuan agar tercapai perannya sebagai perempuan akan menambah rasa ketergantungan perempuan kepada orang lain. Selain itu perempuan disuku jawa yang hanya memiliki peran untuk mengasuh, dan mengurus rumah tangga sedangkan mencari nafkah, memiliki pendidikan yang tinggi dan mencapai karir dalam dunia kerja difokuskan pada laki-laki, dengan kurangnya pengalaman pada perempuan maka perempuan akan merasa tidak berdaya dalam menghadapi masalah hidupnya serta akan mengandalkan laki-laki dan menjadikan laki-laki sebagai pelindungnya selain itu perempuan tidak akan memiliki rasa kemandirian yang kuat, karena ruang untuk

perempuan berkreasi atau mengaktualisasikan dirinya sangat terbatas dengan demikian perempuan dari garis keturunan patrilineal (suku Jawa) akan cenderung memiliki perilaku *Cinderella complex* yang tinggi. Pernyataan diatas didukung oleh penelitian Putri Ade (2011) yang menunjukkan hasil bahwa budaya Partlineal menyumbangkan 52.6% dalam perilaku Cinderella complex .

Penulis menyadari didalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena masih terdapat beberapa kelemahan, dan keterbatasan pada penelitian ini diantaranya adalah penyebaran skala yang dilakukan secara tidak langsung (melalui *google form*) sehingga sulit melakukan proses dalam mengambil sampel. Kemudian pada penelitian ini terdapat persebaran data yang tidak normal.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan pada penelitian ini. Ada perbedaan pembentukan perilaku *Cinderella complex* pada perempuan yang menganut garis keturunan Patrilineal dan Matrilineal pada mahasiswi Universitas Islam Riau. Dengan hasil analisis nilai t sebesar 0.056 dengan nilai sig (n) 0.056 ($p > 0.05$). Analisis nilai rerata dari dua kelompok dalam penelitian ditemukan bahwa suku Jawa dengan nilai rerata 97.27, sedangkan suku Melayu memiliki nilai rerata 51.50 maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan pembentukan perilaku *Cinderella complex* antara perempuan yang menganut garis keturunan matrilineal (suku Melayu) dan perempuan yang menganut garis keturunan Patrilineal (suku Jawa).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

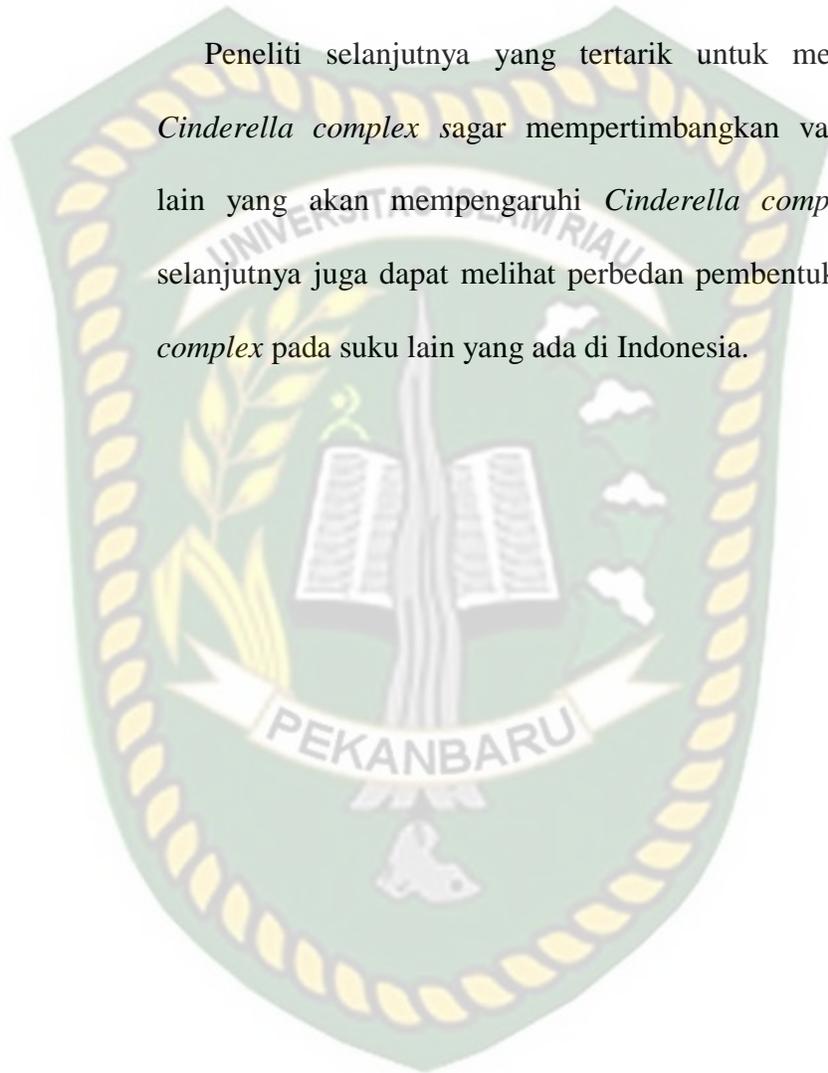
1. Bagi Orangtua

Orangtua agar menerapkan kebudayaan yang baik pada setiap anak, mengajarkan hal-hal kemandirian kepada anak sejak dini. Dan memberikan anak kesempatan untuk menentukan

kehidupannya, serta mengajarkan ke anak untuk menyelesaikan sendiri masalah yang sedang dihadapinya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang *Cinderella complex* sasar mempertimbangkan variabel-variabel lain yang akan mempengaruhi *Cinderella complex*. Peneliti selanjutnya juga dapat melihat perbedaan pembentukan *Cinderella complex* pada suku lain yang ada di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggriyani, N. dan Astuti, Y.D. 2003. *Hubungan antara Pola Asuh Berwawasan Jender dengan Cinderella Complex*. Psikologika. 8(1), di unduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/4442/4097>
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar,S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan. (2011). *Metode Penelitian Kuantitaif*. Jakarta : Kencana.
- Chairiyah, S. Z. 2008. Nagari Minangkabau dan Desa di Sumatera Barat. Padang: Kaukus Perempuan Penyelenggara Pemilu Sumatera Barat.
- Dowling, Colette. 1995. *Tantangan Wanita Modern : Ketakutan Wanita akan Kemandirian*. Alih bahasa: Santi, W.E., Soekanto. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat, 2013. *Beberapa Pokok Anropologi Sosial*. Dian Rakyat. Jakarta
- Marzali, Amri. 2012. *Antropologi dan Kebijakan Publik*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Santoso, S. (2009). *Statistik Parametrik*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Sjarifoedin T.A. 2011. *Minangkabau; Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain*

Sampai Tuanku Imam Bonjol. Jakarta: Pt Gria Media Prima

Soekanto, Soerjono. 2013. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada

Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2013). *Aplikasi model Rasch untuk penelitian ilmu-ilmu sosial* : Bandung, Indonesia.

Tsurayya Syarif Zain. 2016. Cinderella complex dalam prespektif Psikologi Perkembangan Sosial Emosional. *Jurnal Indigeous* 1 (1), 92-98 Di unduh dari :

<http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2222>